

**STRATEGI ADAPTASI SOSIO-KULTURAL MAHASISWA NON-MAKASSAR
DALAM MENGHADAPI BUDAYA DI FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

***SOSIO-CULTURAL ADAPTATION STRATEGIES OF NON-MAKASSARESE
STUDENT IN ADDRESSING CULTURE AT THE FACULTY OF LANGUAGES
AND LITERATURE UNM***

Andi Hajar^{1*}, Citra Dwi Safitri², Nayla Aulia Salsadila³, Rahmat Alimuddin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Indonesia

^{1*}andi-hajar@unm.ac.id, ²citra.dwi@unm.ac.id, ³naylaauliasalsadilaa@email.com,

⁴rahmtalimddn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi sosial-budaya mahasiswa perantau dalam menghadapi fenomena gegar budaya atau *culture shock* di lingkungan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (FBS UNM). Mahasiswa perantau sering kali mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru akibat perbedaan bahasa daerah, norma sosial, pola interaksi keseharian, serta tradisi budaya lokal yang ada di Makassar. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan *culture shock* atau gegar budaya yang memengaruhi proses penyesuaian sosial maupun stabilitas akademik mahasiswa secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali fenomena secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap sejumlah mahasiswa perantau di FBS UNM. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gegar budaya yang dialami mahasiswa serta berbagai strategi adaptasi sosial-budaya yang mereka terapkan dalam menghadapi tantangan di lingkungan baru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pengalaman psikososial mahasiswa perantau serta efektivitas strategi adaptasi yang dilakukan untuk menyalurkan diri dengan lingkungan sosial dan akademik di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Kata Kunci: Mahasiswa perantau, Gegar Budaya, Adaptasi sosial-budaya, Penyesuaian diri.

Abstract

This study aims to analyze the socio-cultural adaptation strategies of non Makassarese students in dealing with culture shock at the Faculty of Languages and Literature, State University of Makassar (FBS UNM). Non Makassarese students often experience difficulties in adapting to a new environment due to differences in language, social norms, interaction patterns, and culture. These conditions may lead to culture shock, which affects both social and academic adjustment. This study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through interviews and observations of the students at FBS UNM. The collected data were analyzed to identify the forms of culture shock experienced by students and the socio-cultural adaptation strategies they use in adapting to a new environment. The results of this study are expected to provide an overview of the culture shock experienced by migrant students and the adaptation strategies they apply to adjust to the social and academic environment at the Faculty of Languages and Literature, State University of Makassar.

Keywords: Non-Makassarese students, Culture shock, Socio-cultural adaptation, Self-adjustment

PENDAHULUAN

Mobilitas mahasiswa antar-daerah menuju kota-kota pusat pendidikan terus menunjukkan tren peningkatan. Makassar, sebagai episentrum pendidikan di Indonesia Timur, menjadi destinasi utama mahasiswa untuk melanjutkan studi, khususnya di Universitas Negeri Makassar. Kehadiran mahasiswa perantau ini menciptakan ekosistem kampus yang

multikultural, di mana keberagaman bahasa, nilai, dan pola komunikasi berinteraksi secara intens. Namun, keberagaman ini juga menjadikan lingkungan kampus sebagai ruang interaksi yang kompleks bagi mahasiswa dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda.

Dalam proses transisi ini, mahasiswa perantau menghadapi tantangan ganda: tuntutan akademik dan keharusan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Agung Mirah dkk. (2025) menekankan bahwa perbedaan signifikan antara lingkungan asal dan lingkungan baru memaksa mahasiswa melakukan penyesuaian diri yang masif agar dapat berfungsi secara optimal. Ketidakmampuan dalam mengelola perbedaan tersebut sering kali memicu gejala psikologis seperti rindu rumah (*homesickness*), kecemasan, hingga isolasi sosial (Mulyadi dkk., 2024).

Fenomena ini secara teoritis didefinisikan sebagai *culture shock* atau gegar budaya. Michael Winkelman (1994) memandangnya sebagai pengalaman multifaset yang mencakup stres psikofisiologis akibat interaksi dengan budaya asing. Proses ini umumnya mengikuti fase-fase tertentu, mulai dari krisis emosional hingga tahap penyesuaian, di mana individu mulai menguasai keterampilan budaya spesifik guna memenuhi kebutuhan sehari-hari (Winkelman, 1994). Penting untuk digarisbawahi bahwa adaptasi ini bukan sekadar keberhasilan individu. Bierwiazzonek dan Waldzus (2016) menegaskan bahwa faktor situasional dan dukungan sosial di lingkungan tujuan memegang peranan kunci sebagai anteseden yang menentukan keberhasilan adaptasi lintas budaya.

Konteks sosial-budaya di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (FBS UNM) memberikan tantangan unik. Gaya bicara masyarakat lokal yang cenderung keras dan tegas sering kali memicu kesalahpahaman bagi pendatang. Hal ini selaras dengan temuan Wa Mei Hamiji dkk. (2024) bahwa perbedaan nada bicara dan perilaku sosial merupakan pemicu utama *culture shock*. Sebagai bentuk respons, mahasiswa menerapkan strategi *coping* tertentu. Syafi'i dan Sadewo (2023) mengidentifikasi penggunaan strategi *coping* yang berfokus pada emosi maupun masalah untuk mereduksi stres. Selain itu, strategi aktif seperti mempelajari norma lokal dan partisipasi dalam kegiatan sosial terbukti efektif meningkatkan kepuasan hidup mahasiswa (Hapsari dkk., 2024).

Meskipun kajian mengenai adaptasi mahasiswa telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan peran lingkungan sosial dengan karakteristik unik FBS UNM masih terbatas. Kebanyakan studi terdahulu cenderung membahas adaptasi secara umum tanpa meninjau bagaimana dinamika spesifik fakultas bahasa—yang sangat kental dengan interaksi verbal—memengaruhi gegar budaya mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai bentuk *culture shock* serta strategi adaptasi sosial-budaya yang digunakan mahasiswa untuk menyelaraskan diri dengan lingkungan sosial dan akademik di FBS UNM.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk gegar budaya yang dialami mahasiswa perantau di FBS UNM?
2. Bagaimana pengaruh perbedaan budaya terhadap hubungan sosial dan akademik mahasiswa perantau di FBS UNM?
3. Bagaimana strategi adaptasi sosial-budaya yang digunakan mahasiswa perantau di FBS UNM?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk gegar budaya yang dialami mahasiswa perantau di FBS UNM.
2. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan budaya terhadap hubungan sosial dan akademik mahasiswa perantau di FBS UNM.
3. Untuk menganalisis strategi adaptasi sosial-budaya yang digunakan mahasiswa perantau dalam menyesuaikan diri di lingkungan FBS UNM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami pengalaman mahasiswa perantau dalam menghadapi gegar budaya di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (FBS UNM). Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu menggambarkan pengalaman dan proses adaptasi mahasiswa secara mendalam. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wa Mei Hamiji, Mahdar, dan Asmurti (2024) yang mengkaji adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau di lingkungan baru. Subjek penelitian adalah mahasiswa perantau di FBS UNM yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk culture shock serta strategi adaptasi sosial-budaya mahasiswa perantau, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengetahui bentuk culture shock serta strategi adaptasi sosial-budaya mahasiswa perantau di FBS UNM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap mahasiswa perantau (berasal dari luar kota Makassar) di Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, ditemukan bahwa sebagian besar informan mengalami proses adaptasi yang tidak mudah pada awal masa perkuliahan. Mahasiswa perantau harus menghadapi lingkungan sosial yang berbeda dengan daerah asal mereka, baik dari segi bahasa, cara berkomunikasi, kebiasaan sosial, maupun pola interaksi sehari-hari. Perbedaan tersebut menimbulkan pengalaman *culture shock* atau gegar budaya yang dirasakan dalam tingkat yang berbeda-beda oleh setiap mahasiswa.

Bentuk *culture shock* yang paling dominan dialami mahasiswa perantau adalah perbedaan bahasa dan gaya komunikasi. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan memahami logat, istilah, serta penggunaan bahasa daerah yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan kampus. Mahasiswa yang berasal dari luar Sulawesi Selatan, seperti Papua dan Jawa, mengaku membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami cara berbicara masyarakat Makassar. Bahkan, beberapa mahasiswa sempat merasa bingung dan salah memahami maksud lawan bicara karena perbedaan intonasi dan gaya komunikasi yang dianggap lebih tegas dibandingkan budaya asal mereka.

Selain perbedaan bahasa, mahasiswa perantau juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Beberapa informan mengaku merasa canggung ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa lain karena takut melakukan kesalahan dalam komunikasi. Ada pula mahasiswa yang memilih lebih banyak diam pada awal masa perkuliahan karena belum memahami karakter dan kebiasaan teman-temannya. Situasi tersebut membuat sebagian mahasiswa membutuhkan waktu untuk merasa nyaman dan membangun hubungan sosial di lingkungan kampus.

Perbedaan kebiasaan sosial juga menjadi salah satu bentuk *culture shock* yang dirasakan mahasiswa perantau. Beberapa informan menjelaskan bahwa budaya kehidupan di Makassar terasa lebih ramai dibandingkan daerah asal mereka. Mahasiswa dari daerah tertentu mengaku terkejut melihat kebiasaan mahasiswa yang masih beraktivitas atau berkumpul hingga larut malam. Selain itu, terdapat pula perbedaan dalam cara berpakaian, pola pergaulan, dan kebiasaan berkomunikasi yang dianggap cukup berbeda dengan lingkungan asal mereka. Walaupun demikian, sebagian besar mahasiswa mulai memahami bahwa perbedaan tersebut merupakan bagian dari keberagaman budaya yang ada di lingkungan kampus.

Dalam proses interaksi sosial, beberapa mahasiswa juga pernah mengalami kesalahpahaman saat berkomunikasi ataupun ketika bekerja kelompok. Kesalahpahaman tersebut biasanya terjadi akibat perbedaan pemahaman bahasa, penggunaan istilah tertentu, serta perbedaan cara menyampaikan pendapat. Sebagian mahasiswa menganggap gaya bicara mahasiswa lokal terdengar keras sehingga awalnya disalahartikan sebagai bentuk kemarahan atau sikap tidak ramah. Namun, setelah memahami budaya komunikasi di lingkungan Makassar, mahasiswa mulai menyadari bahwa hal tersebut merupakan kebiasaan umum dan bukan bentuk konflik pribadi.

2. Pembahasan

Tabel 1. Bentuk Culture Shock yang Dialami Mahasiswa Perantau di FBS UNM

No	Bentuk Culture Shock yang dialami	Jumlah Informan	Presentase
1.	Perbedaan gaya bicara dan bahasa/logat Makassar	9 Orang	90%
2.	Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial baru	7 Orang	70%
3.	Perbedaan kebiasaan dan budaya sehari-hari	6 Orang	60%
4.	Mengalami salah paham dalam komunikasi	5 Orang	50%

Diketahui bahwa bentuk *culture shock* yang paling banyak dialami mahasiswa perantau adalah perbedaan gaya bicara dan penggunaan bahasa atau logat Makassar. Sebanyak 90% informan mengaku mengalami kesulitan memahami cara komunikasi di lingkungan baru, terutama pada awal masa perkuliahan. Selain itu, 70% mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru karena adanya perbedaan budaya dan pola interaksi. Sementara itu, perbedaan kebiasaan sehari-hari serta terjadinya kesalahpahaman komunikasi juga menjadi pengalaman yang cukup sering dialami mahasiswa perantau.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa perantau tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wa Mei Hamiji, Mahdar, dan Asmurti (2024) yang menjelaskan bahwa mahasiswa perantau mengalami *culture shock* akibat perbedaan bahasa, nada bicara, dan perilaku sosial di lingkungan baru. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa komunikasi antarbudaya menjadi bagian penting dalam proses penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan kampus.

Tabel 2. Pengaruh Perbedaan Budaya terhadap Hubungan Sosial dan Akademik

No	Pengaruh yang Dialami	Jumlah Informan	Presentase
1.	Merasa canggung saat melakukan interaksi	6 Orang	60%
2.	Mengalami kesalahpahaman pada saat berkomunikasi	5 Orang	50%
3.	Sulit menyesuaikan diri pada saat kerja kelompok	4 Orang	40%
4.	Merasa lebih nyaman dengan teman sekelas	7 Orang	70%

Berdasarkan tabel data di atas, terdapat adanya perbedaan budaya memberikan pengaruh terhadap hubungan sosial dan aktivitas akademik mahasiswa perantau di lingkungan kampus. Sebagian besar mahasiswa mengaku merasa lebih nyaman ketika berinteraksi dengan teman yang berasal dari daerah yang sama karena memiliki kebiasaan, bahasa, dan pola komunikasi yang sama. Kondisi ini membuat beberapa mahasiswa cenderung membangun lingkaran pertemanan dengan sesama mahasiswa perantau dari daerah asal mereka.

Tidak hanya itu, beberapa mahasiswa juga mengaku pernah mengalami kesalahpahaman saat bekerja kelompok ataupun berdiskusi di kelas. Perbedaan cara menyampaikan pendapat dan penggunaan bahasa sering menyebabkan mahasiswa salah memahami maksud pembicaraan teman mereka. Walaupun demikian, sebagian besar mahasiswa berusaha menyelesaikan kesalahpahaman tersebut dengan cara bertanya kembali atau mencoba memahami karakter komunikasi teman-teman mereka.

Tabel 3. Strategi Adaptasi Sosial-Budaya Mahasiswa Perantau

No	Bentuk Culture Shock yang dialami	Jumlah Informan	Presentase
1.	Membangun relasi social	10 Orang	100%
2.	Menyesuaikan gaya berbicara	8 Orang	80%
3.	Bersikap terbuka terhadap budaya baru	7 Orang	70%
4.	Mengikuti kegiatan organisasi di kampus	4 Orang	40%

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa perantau menggunakan berbagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di FBS UNM. Strategi yang paling dominan dilakukan adalah membangun relasi sosial dengan teman-teman di lingkungan kampus. Seluruh informan menyatakan bahwa keberadaan teman menjadi faktor penting yang membantu mereka merasa nyaman dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Mahasiswa yang aktif berinteraksi dengan teman sebaya cenderung lebih cepat memahami budaya dan kebiasaan di lingkungan kampus.

Selain membangun relasi sosial, sebagian besar mahasiswa juga mulai menyesuaikan gaya berbicara mereka agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh lingkungan sekitar. Beberapa mahasiswa mengaku mulai mengikuti logat atau pola komunikasi teman-temannya secara alami setelah cukup lama tinggal di Makassar. Hal tersebut dilakukan bukan untuk menghilangkan identitas budaya asal mereka, tetapi sebagai bentuk penyesuaian agar komunikasi menjadi lebih efektif.

Mahasiswa perantau juga berusaha bersikap terbuka terhadap budaya baru dengan cara mengamati lingkungan sekitar, belajar memahami kebiasaan masyarakat lokal, serta

mencoba menghargai perbedaan budaya yang mereka temui. Selain itu, beberapa mahasiswa memilih mengikuti organisasi kampus untuk memperluas relasi sosial dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan baru.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Imam Syafi'i dan Fransiscus Xaverius Sri Sadewo (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa perantau menggunakan strategi *coping* seperti membangun relasi sosial, mencari dukungan dari teman, dan mengikuti organisasi untuk mengurangi stres selama proses adaptasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *culture shock* merupakan pengalaman yang umum dialami mahasiswa perantau di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Namun, melalui berbagai strategi adaptasi sosial-budaya, mahasiswa mampu menyesuaikan diri secara perlahan dengan lingkungan baru. Dukungan sosial dari teman, keterbukaan terhadap budaya baru, serta kemampuan menyesuaikan pola komunikasi menjadi faktor penting yang membantu mahasiswa perantau dalam menghadapi proses adaptasi di lingkungan kampus

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau di Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar banyak mengalami *culture shock* pada tahap awal proses adaptasi di lingkungan kampus. Bentuk gegar budaya yang banyak dialami yaitu perbedaan gaya komunikasi dan logat dari masyarakat Makassar yang cenderung lebih tegas dan keras, banyak menimbulkan kesalahpahaman bagi mahasiswa yang berada di perantauan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan budaya lokal itu memiliki pengaruh yang besar terhadap kenyamanan sosial dan proses penyesuaian diri mahasiswa perantau.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi oleh dukungan lingkungan sosial. Dalam proses itu, mahasiswa memiliki berbagai strategi adaptasi, baik *problem-focused coping* seperti mempelajari bahasa lokal dan juga mengikuti organisasi kampus, maupun *emotion-focused coping* seperti mencari dukungan dari teman seperjuangan, dari teman sederhana, untuk mengurangi beberapa tekanan psikologis akibat perbedaan budaya.

Tidak hanya itu, terdapat beberapa kecenderungan mahasiswa lebih nyaman untuk bersosialisasi dengan teman sederhana pada masa awal perkuliahan sebagai bentuk rasa aman untuk bersosialisasi. Namun, seiring berjalannya waktu mereka mulai terbuka terhadap budaya lokal dan kemampuan menyesuaikan pola komunikasi terbukti dapat membantu mereka dalam kualitas interaksi sosial dan juga mendukung performa akademik mereka di lingkungan kampus.

Oleh karena itu, disarankan untuk menyediakan program orientasi budaya yang lebih spesifik untuk mahasiswa baru yang berasal dari luar daerah, khususnya pada pemahaman budaya dan komunikasi lokal daerah Makassar. Langkah ini diharapkan dapat membantu mahasiswa perantau dapat berinteraksi dengan cepat dan juga dapat meminimalisir kesalahpahaman di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Mirah, I. G., Koanda, N., & Bintang, R. S. (2025). Dinamika Culture Shock: Strategi Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(2), 680-689. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7502>
- Ardila, I. (2023). Adaptasi Mahasiswa Pertukaran dalam Menghadapi Culture Shock (Studi Fenomenologi Mahasiswa PMM di Universitas Malikussaleh). *e-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(2), 105-118.

- Bierwiazzonek, K., & Waldzus, S. (2016). Socio-Cultural Factors as Antecedents of Cross-Cultural Adaptation in Expatriates, International Students, and Migrants: A Review. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 47(6), 767-817. <https://doi.org/10.1177/0022022116644526>
- Hapsari, A. T., Santoso, B., & Diandra, F. P. (2024). Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(2),557-565. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1874>
- Mulyadi, E., Permatasari, D., Soares, D., Syarifudin, M., Pinto, T. d. S., & Sarmiento, J. (2024). Culture Shock: Challenges of International Students. *International Journal Of Health, Engineering And Technology (IJHET)*, 3(1), 248-253.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2023). Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(3), 269-278. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i2.789>
- Rifqi, A., & Selian, S. N. (2025). Proses Adaptasi Mahasiswa terhadap Culture Shock selama Menempuh Pendidikan Tinggi: Studi Fenomenologis. *Jurnal Ilmu Sosal dan Humaniora (JISoH)*, 1(4), 2118-2125. <https://doi.org/10.63822/vze36q06>
- Syafi'i, I., & Sadewo, F. X. S. (2023). Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Jombang di Kota Surabaya. *Paradigma*, 12(2).
- Wa Mei Hamiji, Mahdar, & Asmurti (2024). Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi Culture Shock di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISDIK)*, 2(2), 195-204.
- Winkelman, M. (1994). Cultural Shock and Adaptation. *Journal of Counseling & Development*, 73(2), 121-126.